

Pengajaran di Rumah

Tujuan sesi. Sesi ini menanamkan pemahaman bahwa AI (ChatGPT, Gemini, dan sejenisnya) adalah ALAT seperti kalkulator — mempercepat hitungan, tetapi tidak menggantikan kemampuan berpikir. Target peserta: anak usia SD sampai SMA. Durasi 15-25 menit, dilakukan dalam suasana santai (sore atau ba'da Maghrib). Output yang diharapkan: anak menulis satu komitmen pendek tentang cara dia memakai AI ke depan, dan terbiasa bertanya "apa yang bisa salah dari jawaban ini?" sebelum menyalin.

Materi yang dibutuhkan. HP atau laptop dengan akses ke ChatGPT/Gemini; kertas A4 dan spidol; satu buku pelajaran sekolah atau ensiklopedia yang membahas topik PR anak; pena untuk anak menulis komitmen.

Langkah 1 — Setup (3-5 menit). Duduk berdua di meja, bukan sambil berdiri. Buka percakapan dengan tenang, tanpa nada interogatif. Skrip pembuka:

"Mama mau ngobrol sebentar tentang AI yang kadang kamu pakai buat PR. Mama gak mau larang, kok. Mama cuma mau lihat bareng cara kamu pakainya — biar lebih oke."

Tunggu reaksi. Respons anak SD biasanya excited dan langsung mau menunjukkan. Respons anak SMP/SMA cenderung defensif ("emangnya kenapa?"). Kalau muncul defensif, tenangkan dengan kalimat netral: "Bukan mau marahin. Mama beneran penasaran aja." Jangan buru-buru ke langkah berikutnya sebelum anak terlihat rileks.

Langkah 2 — Demonstrasi: tanya AI satu pertanyaan (5-8 menit).

Minta anak membuka aplikasi AI yang biasa dia pakai, lalu tanya satu pertanyaan PR yang sedang dia kerjakan. Biarkan anak yang mengetik. Setelah jawaban muncul, baca pelan bersama. Skrip:

"Coba kita baca pelan dulu. Menurut kamu, dari jawaban ini, ada bagian yang bisa salah gak? Atau bagian yang kamu belum yakin?"

Untuk anak SD yang masih bingung, bantu dengan pertanyaan yang lebih konkret: "Coba lihat angka tahun ini — kira-kira AI dapat dari mana?" atau "Kalimat ini panjang banget, kamu ngerti maksudnya?" Tunggu jawaban anak. Jangan langsung mengoreksi. Tujuan langkah ini bukan menemukan kesalahan AI, melainkan melatih refleksi anak untuk membaca dulu, bukan menyalin dulu.

Langkah 3 — Cek silang dengan buku (5 menit). Buka buku pelajaran atau ensiklopedia ke topik yang sama. Baca bersama bagian yang relevan, lalu bandingkan dengan jawaban AI. Skrip:

"Coba lihat, di buku ditulis begini, di AI ditulis begitu. Yang beda itu justru menarik. Bisa jadi salah satu kurang lengkap, atau dua-duanya punya sudut yang beda."

Kalau jawaban AI dan buku sama persis, tetap apresiasi: "Berarti AI ini benar untuk topik ini. Tapi kita tetap perlu cek, karena gak semua topik dia benar." Skenario respons: jika anak SD bilang "berarti AI bohong dong?", luruskan dengan tenang: "Bukan bohong, cuma kadang gak lengkap atau kebalik." Jika anak SMP/SMA bilang "ya udah pakai dua-duanya aja", tegaskan: "Betul. Yang penting kamu yang mutusin mana yang dipakai, bukan AI yang mutusin buat kamu."

Langkah 4 — Komitmen anak (3-5 menit). Berikan kertas A4 dan spidol. Minta anak menulis tiga baris sederhana dengan tangan sendiri:

"Setiap aku pakai AI: (1) aku baca jawaban dulu, (2) aku cek satu sumber lain, (3) aku tulis ulang dengan kata-kataku sendiri."

Tempel kertas itu di meja belajar anak. Tanda tangani bersama — anak dan pendamping. Ritual tanda tangan ini penting; membuat komitmen terasa nyata, bukan sekadar nasihat.

Catatan untuk pelaksana. Jangan bersikap technophobe — anak akan menutup diri kalau merasa AI dibingkai sebagai musuh. AI bukan haram; yang dilatih adalah kemampuan berpikir kritis, bukan ketakutan terhadap teknologi. Ulang sesi ini sekitar sebulan sekali dengan topik PR yang berbeda. Perhatikan: bukan hasilnya yang penting, melainkan kebiasaan anak bertanya "apa yang bisa salah?" sebelum menyalin. Rasulullah ﷺ bersabda dalam **Sahih Muslim 2699**: "Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Mencari ilmu di era AI artinya melatih anak menempuh jalan itu sendiri, bukan menumpang pada jalan yang dibuatkan mesin.

Penutup sesi. Tutup dengan doa pendek yang dibaca pendamping bersama anak:

"Ya Allah, ajarkan anak kami berpikir, bukan sekadar menjawab. Berikan ilmu yang bermanfaat. Aamiin."

Lalu peluk anak. Sesi selesai — jangan dilanjutkan ke topik lain (PR, nilai, kebiasaan) di hari yang sama, agar pesan inti tidak kabur.